

HUBUNGAN TINGKAT STRESS DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RSUD CILILIN

Yunika Salwa Ramdhani¹ , Eny Kusmiran²

^{1,2}Fakultas Keperawatan Institut Kesehatan Rajawali

E-mail: [yunikalwa41@gmail.com](mailto:yunikasalwa41@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history:

Received :06-03-2025

Revised :-18-03-2025

Accepted: 24-03-2025

Key words: Hemodialysis,
Stress Level, Quality of Life

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Background: Chronic Kidney Failure is the leading cause of death in the 21st century, this disease is characterized by decreased kidney function resulting in the accumulation of metabolic waste and fluid imbalance. Hemodialysis is a palliative measure carried out for life so that significant stress arises which affects the quality of life of Hemodialysis patients. Objective: Knowing the relationship between stress level and quality of life in chronic renal failure patients undergoing hemodialysis at Cililin Hospital. Methods: This method uses a cross sectional method. This study used a total sampling technique of 33 respondents. This research instrument uses the DASS 42 questionnaire to measure stress levels and WHOQOL-BREF to measure quality of life. Bivariate analysis used chi square test to determine the relationship between variables. Results: It was found that most of the respondents were categorized as severe stress level (54.5%) and in the mild category (45.5%). Respondents who fall into the category of poor quality of life (39.4%), moderate quality of life (30.3%) and good quality of life (30.3%). The chi square test results obtained a p-value of 0.001 < 0.05. Conclusion: There is a Relationship between Stress Level and Quality of Life in Chronic Kidney Failure Patients Undergoing Hemodialysis at Cililin Hospital in 2025..

ABSTRAK

Latar Belakang : Gagal Ginjal kronik merupakan penyebab utama kematian pada abad ke 21, penyakit ini ditandai dengan penurunan fungsi ginjal sehingga terjadi akumulasi sisa metabolisme dan ketidakseimbangan cairan. Hemodialisis merupakan tindakan paliatif yang dilakukan seumur hidup

sehingga timbul stress yang signifikan yang berpengaruh pada kualitas hidup pasien Hemodialisis. Tujuan : Mengetahui hubungan antara tingkat Stres dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang Menjalani hemodialisa di RSUD Cililin. Metode : Metode ini menggunakan metode cross sectional. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling sebanyak 33 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner DASS 42 untuk mengukur tingkat stress dan WHOQOL- BREF untuk mengukur kualitas hidup. Analisis bivariat menggunakan uji chi square untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil : Didapatkan sebagian besar responden masuk kategori tingkat stress berat (54,5%) dan masuk kategori ringan (45,5%). Responden yang masuk kategori kualitas hidup buruk (39,4%), kualitas hidup sedang (30,3%) dan kualitas hidup baik (30,3%). Hasil uji chi square didapatkan hasil p-value $0,001 < 0,05$. Simpulan : Terdapat Hubungan antara Tingkat Stres dengan Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Cililin tahun 2025.

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan salah satu penyebab utama kematian dan penderitaan di abad ke-21. Maka karena itu, penting sekali untuk tidak hanya mendeteksi, memantau, dan mengobati PGK, namun juga menerapkan tindakan pencegahan dan terapeutik untuk memerangi PGK secara sistematis di seluruh dunia (Kovesdy, 2022). Ginjal berfungsi untuk menyalurkan dan membuang hasil pencernaan tubuh. Berkurangnya fungsi ginjal menyebabkan ketidakseimbangan dalam tubuh yang menumpuksisa metabolisme, termasuk ureum (yang menghasilkan uremia), masalah keseimbangan cairan, dan kelebihan cairan dan elektrolit. Karena berpotensi membahayakan pasien, kondisi ini perlu mendapat perhatian khusus (C. T. Siregar, 2020).

Menurut data dari WHO, prevalensi kejadian gagal ginjal kronik di seluruh dunia mengalami peningkatan. Laporan kasus gagal ginjal kronik di seluruh dunia terdapat sebanyak 697,5 juta kasus dan telah terjadi 1,2 juta kematian dan 15% dari populasi global pada tahun 2019 disebabkan oleh pasien gagal ginjal kronik. Menurut data tahun 2020, terdapat 254.028 kasus kematian akibat gagal ginjal kronik dan pada tahun 2021 mencapai lebih dari 843,6 juta. Diproyeksikan pada tahun 2040, persentase kematian akibat gagal ginjal kronik akan meningkat menjadi 41,5%. Dengan persentase yang tinggi ini, gagal ginjal kronik berada di urutan ke-12 dalam daftar penyebab kematian (WHO, 2021). Prevalensi tertinggi di wilayah Kalimantan Utara sebesar 0,64%, kemudian untuk wilayah Jawa Barat di peringkat ke-7 terdapat 713.783 orang di Indonesia yang mengalami gagal ginjal kronis menurut diagnosa dokter, atau 3,8% dari penduduk berusia di bawah 15 tahun. Jawa Barat memiliki prevalensi tertinggi dengan 131.846 orang (Kesehatan, 2018).

Penyakit gagal ginjal kronik yang bersifat progresif dan degeneratif membutuhkan metode khusus untuk mengeluarkan sisa zat dan limbah beracun yang menumpuk. Penanganan kondisi ini memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan

kontrol jangka panjang melalui terapi pengganti ginjal konvensional, seperti cuci darah atau hemodialisis (Bellasari, 2020). Hemodialisis (HD) merupakan salah satu penanganan yang dapat memperpanjang usia tanpa batas yang jelas namun tindakan ini tidak akan mengubah perjalanan penyakit ginjal yang mendasari dan juga tidak akan mengembalikan seluruh fungsi ginjal (Gultom et al., 2022). Stress merupakan serangkaian perubahan psikologi seseorang, reaksi terhadap gaya hidup yang mengancam atau berisiko, serta faktor lain yang mungkin dipengaruhi oleh lingkungan. Peningkatan stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain frekuensi hemodialisis, mekanisme koping, dan regulasi emosi. Stres juga menjadi masalah umum bagi pasien yang menjalani hemodialisis. Hemodialisis dianggap sebagai stressor bagi pasien penyakit ginjal kronis (Sunaryo, 2022).

Dampak lain yang ditimbulkan mengenai stres terjadi akibat dari berbagai perubahan baik kegiatan sehari-hari, ekonomi yang menurun, menggantungkan hidupnya pada terapi, berbagai perubahan pandangan pada diri sendiri (Mawarizka, 2023). Akibatnya mereka akan memikirkannya bagaimana nasib masa depannya. Didukung menurut menerangkan bahwa pada pasien yang menjalani hemodialisis akan memikirkan mengenai kondisi di masa yang akan datang baik tentang kesehatannya atau keadaan hidupnya, berbagai keadaannya tersebut bisa membuat pasien stress (Triesnawati et al., 2023).

Berdasarkan data hasil laporan tahunan Rumah Sakit Umum Daerah Cililin pada tahun 2023 menunjukkan jumlah kasus gagal ginjal kronik sebanyak 2.360 kasus (Data pasien gagal ginjal kronik di RSUD Cililin tahun 2023) dan mengalami peningkatan pada tahun 2024 periode bulan Oktober dengan jumlah 315 kasus (Data pasien gagal ginjal kronik di RSUD Cililin tahun 2024). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Cililin yang dilakukan kepada 10 pasien terkait stress didapatkan 7 mengalami tingkat stress yang rendah. Sedangkan untuk kualitas hidup terdapat 6 pasien yang kualitas hidupnya baik. Maka berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul "Hubungan tingkat stress dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Cililin".

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional yang menekankan waktu pengukuran/ observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Cililin. Berdasarkan data dari pihak rumah sakit, terdapat 36 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Cililin pada bulan Januari 2025. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien GGK yang menjalani Hemodialisa di RSUD Cililin. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen untuk tingkat stress dengan menggunakan kuesioner Depression Anxiety Stress Scale (DASS). Instrumen kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronis menggunakan kuesioner The World

Health Organization Quality of Life (WHOQOL)- BREF. Analisis univariat pada penelitian ini yaitu variabel tingkat stress dan kualitas hidup. Analisis bivariat pada penelitian ini mengetahui adanya hubungan tingkat stress dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Cililin. Maka analisis dalam penelitian ini menggunakan Uji Chi Square 5x4. Penelitian ini dilakukan di RSUD Cililin dan dilakukan pada bulan Februari 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menyajikan hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui analisis univariat dan analisis bivariat. Dimana analisis univariat dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden, meliputi tingkat stres dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Cililin. Sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan hubungan tingkat stres dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Cililin. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan dari pengukuran dan penilaian terhadap tingkat stres dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 33 responden.

Tabel 1 Tingkat Stress yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Cililin

Tingkat Stress	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Berat	18	54,5
Ringan	15	45,5
Total	33	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat stress berat sebanyak 18 responden (54,5%) sedangkan tingkat stress sedang sebanyak 15 responden (45,5%).

Tabel 2 Kualitas Hidup yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Cililin

Kualitas Hidup	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Buruk	13	39,4
Cukup	10	30,3
Baik	10	30,3
Total	33	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 13 responden (39,4%), kualitas hidup cukup sebanyak 10 responden (30,3%), dan kualitas hidup baik sebanyak 10 responden (30,3%).

Tabel 3 Hubungan Tingkat Stress dengan Kualitas Hidup yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Cililin

Tingkat Stress	Kualitas Hidup						Total	<i>p-value</i>
	Buruk		Sedang		Baik			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Berat	8	5,9	4	5,0	4	5,1	16	100,0
Ringan	4	5,6	6	5,7	7	5,8	17	100,0
Total	12	100	10	100	11	100	33	100,0

Uji Chi-square

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hasil Tingkat Stres berat dengan kualitas hidup buruk sebanyak 5,9% lebih tinggi dari pada responden dengan tingkat stres ringan dengan kualitas hidup baik sebanyak 5,8%. Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil uji chi square pada 33 responden menunjukkan bahwa p-value <0,001. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Cililin.

Pembahasan

Tingkat Stress Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Cililin

Hasil penelitian pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di RSUD Cililin menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat stress berat sebanyak 18 pasien (54,5%) sedangkan tingkat stress ringan sebanyak 15 pasien (45,5%). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khairul, 2020) dengan responden berjumlah 33 responden didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki tingkat stress berat sebanyak 19 responden (57,6 %) dan yang ringan sebanyak 14 responden (42,4%).

Dengan banyaknya responden yang memiliki tingkat stress berat yaitu sebanyak 20 responden (60,6%) dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat stress disebabkan karena banyaknya frekuensi hemodialisis dengan frekuensi 2 hingga 3 kali dalam seminggu yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang lama berdampak pada berbagai aspek psikologis dan menjadikan pasien hemodialisis lebih rentan mengalami stres, di mana sebagian besar pasien dengan frekuensi hemodialisis yang sering mengalami tingkat stres yang lebih tinggi. Selain frekuensi hemodialisa dan mekanisme koping, Regulasi emosi juga menjadi salah satu faktor pasien GGK yang menjalani hemodialisa menderita stres. Regulasi emosi fokus pada pemrosesan emosi dan perilaku terkait. Kebanyakan pasien mengungkapkan pengalamannya dalam situasi stres dan berusaha mengubah suasana hatinya ketika terkena stres (Wahyuni, Lawati, and Gusti 2021).

Mekanisme koping dan kecemasan sangat berperan dalam manajemen pengelolaan penderita penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa (Mailani, Refnandes, and Ranita 2023). Oleh karena itu, penting bagi pasien untuk mengidentifikasi mekanisme koping yang paling sesuai dengan diri mereka sendiri dan mengembangkan fleksibilitas dalam menggunakan berbagai strategi koping yang berbeda-beda, tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi. Dukungan dari tenaga kesehatan, keluarga, dan teman juga dapat memainkan peran penting dalam membantu pasien mengembangkan mekanisme koping yang efektif dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi stres akibat hemodialisis. Studi juga menunjukkan adanya hubungan antara mekanisme koping yang adaptif dengan tingkat stres yang lebih rendah (Djaini 2023).

Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Cililin

Hasil penelitian pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Cililin menunjukkan sebagian besar responden memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 13 responden (39,4%) sedangkan kualitas hidup baik sebanyak 10 responden (30,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Havizurahman, Helmi,

Arina, 2023) dimana dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan depresi terhadap kualitas hidup pasien hemodialisis di RSUP DR. M. Djamil Padang. Hasil analisa menunjukkan bahwa nilai korelasi spearman sebesar 0,244 menunjukkan arah korelasi positif dengan kekuatan rendah. Rendahnya kualitas hidup disebabkan oleh rendahnya domain hubungan sosial. Pasien setelah menjalani hemodialisis lebih banyak beraktivitas di dalam rumah, melakukan aktivitas ringan dan hanya berfokus pada kesehatannya dan membatasi keikutsertaan dalam aktivitas bersama masyarakat.

Dukungan sosial dapat hadir dalam berbagai bentuk, seperti dukungan emosional dari keluarga dan teman informasi dan edukasi yang relevan dari tenaga kesehatan, serta bantuan praktis dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Mega, Yunita, and Harono 2023). Dengan memiliki akses terhadap dukungan sosial yang memadai, pasien merasa lebih termotivasi untuk mengikuti anjuran medis, mengelola diet dan cairan dengan benar, serta menjaga gaya hidup sehat. Hal ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup yang lebih baik bagi pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis (Haiya et al. 2024).

Hasil Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari 2020) terdapat 85 responden mempunyai kualitas hidup baik dan 5 responden memiliki kualitas hidup buruk. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik sebanyak 17 responden (51,5%) maka dapat disimpulkan bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk merawat dirinya sendiri secara mandiri sehingga dapat tercapai kemampuan untuk mempertahankan kesehatan yang optimal untuk menjaga aktivitas insulin dan kadar glukosa tetap dalam batas normal dan mencegah terjadinya komplikasi (Pertiwi and Rakhmat 2021).

Hubungan Tingkat Stres dengan Kualitas Hidup pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Cililin

Hasil penelitian menggunakan uji chi-square didapatkan nilai p-value 0,001 artinya terdapat hubungan antara tingkat stres dengan kualitas hidup. Hal ini sejalan dengan teori keperawatan yang dikembangkan oleh Sr. Callista Roy, menyatakan bahwa individu bereaksi terhadap lingkungan melalui proses adaptasi yang melibatkan aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (Pardede, 2018). Teori ini relevan dengan kualitas hidup pasien hemodialisa, karena mereka mengalami perubahan signifikan dalam lingkungan mereka selama proses dialisis, yang mempengaruhi kualitas hidup mereka (Sabancıoğulları & Kocaman, 2017). Selain itu, teori lain yang relevan dengan hasil penelitian ini ditunjukkan oleh Teori Kesehatan Model dari Becker, yang menekankan bagaimana persepsi individu tentang kesehatan dan stres dapat mempengaruhi tindakan mereka dalam menjaga kualitas hidup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi dan Hendrati 2021) dengan p value 0,038 menunjukkan adanya hubungan antara tingkat stres dengan kualitas hidup pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RS Islam Pondok Kopi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa hampir sebagian responden memiliki tingkat stres tinggi dan kualitas hidup rendah sebanyak 121 responden (75%).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sarah So, Mark A, Kelly 2022) p value 0,721 menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan depresi dengan kualitas hidup pada pasien GGK yang menjalani Hemodialisa. Dalam penelitiannya diasumsikan bahwa banyak faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik terapi konservatif maupun dialisis, dan hasil dari temuan ini dapat dijadikan acuan dalam pengambilan variabel yang sama.

Peneliti berpendapat pasien Gagal Ginjal Kronik dengan hemodialisis cenderung mengalami stress baik itu stress ringan, sedang, ataupun berat dikarenakan komplikasi dan pengobatan Gagal Ginjal Kronik yang memerlukan waktu seumur hidup dan dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden menunjukkan tingkat stress yang berat.
2. Sebagian besar responden menunjukkan kualitas hidup yang buruk.
3. Terdapat hubungan tingkat stress dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Cililin dengan nilai p-value 0,001.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellasari, D. (2020). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUD Kota Madiun. 2507 (February), 1–9.
- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2014). Keperawatan Medikal Bedah (Edisi 8 Bu). Brunner, & Suddarth. (2018). Keperawatan Medikal-Bedah.
- Dina, P. I., Ikbal, R. N., & Mailita, W. (2024). Kepatuhan Pembatasan Cairan dan Kejadian Edema pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa Compliance With Fluid Restrictions and Edema Incidence in Chronic Kidney Failure Patients Undergoing Hemodialysis. 8(2), 242–248.
- Djaini, Gus. 2023. "Hubungan Mekanisme Koping Dengan Resiliensi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Toto Kabila." *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi (JIG) 1 (2): 127–35*
- Fitriyana, and Sri Sulistiowati. 2025. "Dukungan Keluarga Dan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rsu Tangerang Selatan" 8 (2).
- Gultom, S., Rayasari, F., Irawati, D., & Noviati, D. (2022). Pengaruh Vidoe Edukasi Terhadap Interdyalitic Weight Gain (ldwg) Pada Pasien Hemodialisis. *JurnalKeperawatan14(S3), 799–806.*
<http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Haiya, Nutrisia Nu'im, Iwan Ardian, Intan Rismatul Azizah, and Siti Marfu'ah. 2024. "Investigasi Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa Berdasarkan Aspek Dukungan Keluarga." *Jurnal Gema Keperawatan 17 (1): 162–78.* <https://doi.org/10.33992/jgk.v17i1.3310>.
- Harding, M. M., Kwong, J., Hagler, D., & Reinisch, C. (2022). *Lewis's Medical- Surgical Nursing E-Book (12th ed.)*. Elsevier Health Sciences.
- Irawan, Dhedhy, and Titik Suhartini. 2023. "Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Tingkat Stress Pasien Gagal Ginjal Kronis." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah 8 (3): 30–34.* <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>.
- Isro'in, Laily, Siti Munawaroh, and Dila Restiani. 2024. "Self Esteem Dan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Dr. Harjono Ponorogo." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah 9 (1): 133–42.*

- Kintan, Yuyun, Ni Luh Putu Ari Astuti, and Arlies Zenitha Victoria. 2023. "Hubungan Self Management Terhadap Tingkat Stress Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa." Konferensi Nasional Dan Call Paper STIKES Telogorejo Semarang, 100–113.
- Irawan, Dhedy, and Titik Suhartini. 2023. "Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Tingkat Stress Pasien Gagal Ginjal Kronis." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 8 (3): 30–34. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>.
- Isro'in, Laily, Siti Munawaroh, and Dila Restiani. 2024. "Self Esteem Dan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Dr. Harjono Ponorogo." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 9 (1): 133–42.
- Kintan, Yuyun, Ni Luh Putu Ari Astuti, and Arlies Zenitha Victoria. 2023. "Hubungan Self Management Terhadap Tingkat Stress Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa." Konferensi Nasional Dan Call Paper STIKES Telogorejo Semarang, 100–113.
- Mailani, Fitri, Randy Refnandes, and Nada Dwi Ranita. 2023. "Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa." *REAL in Nursing Journal* 6 (3): 193. <https://doi.org/10.32883/rnj.v6i3.2771>
- Saputra, Yogi, Rima Berti Anggraini, and Indri Puji Lestari. 2024. "Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024" 5 (September): 8204–13.
- Sari. 2020. "Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rsud Kota Madiun." *Nature Microbiology* 3 (1)
- Wahyuni, Aria, Uzia Zaida Lawati, and Eka Gusti. 2021. "Korelasi Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Pruritus Pada Pasien Hemodialisa." *Jurnal Endurance* 4 (1): 117. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i1.3845>.
- Yuliana, F, and A Pitayanti. 2022. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Jadwal Menjalani Terapi Hemodialisis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*."
- Kovesdy, C. P. (2022). Epidemiology of chronic kidney disease: an update 2022. *Kidney International Supplements*, 12(1), 7–11. <https://doi.org/10.1016/j.kisu.2021.11.003>
- Mawarizka, H. T. (2023). Terapi Mindfulness Based Stress Reduction (MBSR) Untuk Menurunkan Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Nuraeni, N. (2022). Persepsi Klien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa tentang Dukungan Psikologis Perawat di Unit Pelayanan Hemodialisa RS. *Immanuel Bandung. Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(4), 595–608. <https://doi.org/10.55927/fjas.v1i4.1349>
- Nurhayati, F., & Ritianingsih, N. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stress Dan Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Dengan Hemodialisis. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 14(1), 206–214. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i1.203>